

Pengaruh *Income Smoothing* (Perataan Laba) terhadap Reaksi Pasar Modal

(Studi Kasus pada Perusahaan yang Masuk dalam Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)

Influence of Income Smoothing to The Reaction of The Capital Market
(Case Study from The Company Which Is Include to Index Of LQ 45 in Indonesia
Stock Exchange In 2013-2015)

¹Vilia Khoerunnisa, ²Nurdin, ³Azib

^{1,2,3}Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹vilia1607@gmail.com, ²psm_fe_unisba@yahoo.com, ³azib_asroi@yahoo.co.id

Abstract. The aim of this research is knowing and analyzing influence of Income Smoothing to the reaction of the capital market (case study from the company which is include to index of LQ 45 in Indonesia stock exchange in 2013-2015). Method sampling by Purpose sampling, it is a companies that become a sample are registered in indeks of LQ 45 in 2013 until 2015 which are publicize data completely and appropriate to the appointed criteria, to the tune of 12 companies. Analysis method of data that used is simple regression. Based on result of the research, the writer gets coefficient of determination (r^2) in the amount of 0,0071 or 7% which shows that income smoothing are lack contribute to market reaction. Through simple regression analysis is known that income smoothing is not influenced significantly to the market reaction. It is indicated by t value in the amount of 1,323 with significance 0,199 bigger than (α) 0,05 available in t tabel in the amount of 2,03452 thus can be seen that value t less than t tabel. It means that company of income smoothing are judged negatively so that market cannot give reaction to income information that is already given.

Keywords : Income Smoothing, Reaction of the Capital Market, Cummulative Abnormal Return (CAR)

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Income Smoothing* (Perataan Laba) Terhadap Reaksi Pasar Modal (Studi Kasus pada Perusahaan yang Masuk Dalam Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015). Metode penarikan sampel dengan cara *Purposive Sampling* yaitu populasi yang dijadikan sampel adalah perusahaan yang terdaftar di indeks LQ 45 tahun 2013-2015 yang mempublikasikan data secara lengkap yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan yaitu sebanyak 12 perusahaan. Metode analisis data dengan menggunakan analisis regresi sederhana. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,0071 atau 7% yang menunjukkan bahwa *Income Smoothing* berkontribusi rendah terhadap Reaksi Pasar. Melalui analisis regresi sederhana diketahui bahwa *Income Smoothing* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Reaksi Pasar. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t hitung sebesar 1,323 dengan signifikansi 0,199 lebih besar dari (α) 0,05 didapatkan t tabel sebesar 2,03452 sehingga tampak bahwa nilai t hitung < t tabel. Hal ini berarti perusahaan perata laba dinilai negatif sehingga pasar tidak bereaksi atas informasi laba yang diberikan.

Kata Kunci : *Income Smoothing* (Perataan Laba), Reaksi Pasar Modal, Cummulative Abnormal Return (CAR)

A. Pendahuluan

Latar Belakang

Di pasar modal yang efisien, investor di bursa saham akan segera bereaksi terhadap semua berita yang menyangkut nilai perusahaan. Umumnya, pasar akan bereaksi terhadap pengumuman laporan keuangan dan aksi korporasi seperti pembayaran dividen, akuisisi, *buyback* saham, dan *rights issue*. Tapi, berita perubahan manajemen puncak perusahaan akan membuat pasar bergejolak. Harga bisa naik atau turun tajam.

Ada beberapa alasan yang mendorong suatu perusahaan melakukan tindakan perataan laba. Dipandang dari sisi manajemen, Baridwan (2000;19) mengungkapkan bahwa manajer yang termotivasi untuk melakukan perataan penghasilan pada dasarnya ingin mendapat berbagai keuntungan ekonomi dan psikologis, yaitu (1) meningkatkan kepercayaan diri manajer yang bersangkutan karena penghasilan yang stabil mendukung kebijakan dividen yang stabil pula, (2) meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan karena pelaporan penghasilan yang meningkat tajam member kemungkinan munculnya tuntutan kenaikan gaji dan upah, dan (3) siklus peningkatan dan penurunan penghasilan dapat dibandingkan dan gelombang optimisme dan pesimisme dapat diperlunak.

Perataan laba merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja dari variabilitas laba untuk menciptakan suatu aliran laba yang stabil agar dapat mengurangi risiko pasar (Assih dan Gudono;2000). Hal ini disebabkan karena aliran laba yang stabil mengurangi siklus alami laba yang stabil mengurangi siklus alami laba yang dilaporkan sehingga mengakibatkan berkurangnya kovarians return yang diharapkan dengan return pasar sehingga mengurangi risiko pasar yang dilaporkan. Ketidakmampuan diprediksinya laba yang akan datang karena berfluktuasinya laba di masa lalu mempunyai hubungan dengan risiko pasar. Beta merupakan cara mengukur volatilitas (*volatility*) return suatu sekuritas atau return portpolio terhadap return pasar. Dengan demikian beta merupakan pengukuran risiko sistematis (*systematic risk*) dari suatu sekuritas atau portopolio relative terhadap risiko pasar (Jogianto; 2003).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian ini bermaksud menguji kembali apakah benar terjadi reaksi pasar atas praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan melihat beberapa faktor yang dapat dikaitkan dengan terjadinya perataan laba. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini mengambil topik **“Pengaruh *Income Smoothing* (Perataan Laba) Terhadap Reaksi Pasar Modal Pada Perusahaan Yang Masuk Dalam Indeks Lq 45 Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015”**.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui *Income Smoothing* (Perataan Laba) pada perusahaan yang masuk dalam indeks LQ 45 di bursa efek indonesia tahun 2013-2015.
2. Untuk mengetahui reaksi pasar modal pada perusahaan yang masuk dalam indeks LQ 45 di bursa efek indonesia tahun 2013-2015.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Income Smoothing* (Perataan Laba) dengan reaksi pasar modal pada perusahaan yang masuk dalam indeks LQ 45 di bursa efek indonesia tahun 2013-2015.

B. Landasan Teori

Laba

Menurut **Subramanyam (2008:408)** laba (*income* – juga disebut *earnings* atau *profit*) merupakan ringkasan hasil aktivitas operasi usaha yang dinyatakan dalam istilah keuangan. Laba merupakan informasi perusahaan yang paling diminati dalam pasar uang. Laba merupakan pengukuran atas perubahan kekayaan pemegang saham (perubahan nilai) maupun merupakan estimasi laba masa depan.

Manajemen Laba

Scott (2003) dalam Ratnasari (2012) menjelaskan bahwa pola manajemen laba

yang sering dilakukan oleh suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

1. **Taking Bath**
Taking Bath yaitu tindakan manajemen dengan cara melaporkan biaya-biaya pada masa mendatang di masa kini dan menghapus beberapa aktiva. Hal ini juga memberi kesempatan bagi manajer yang mempunyai net income di bawah bogey (tingkat laba minimum untuk memperoleh bonus) untuk menaikkan bonus di masa yang akan datang. Tindakan ini biasanya dilakukan bila perusahaan mengadakan restrukturisasi atau reorganisasi.
2. **Income Minimization**
Income minimization merupakan tindakan yang dilakukan untuk menghapus modal aset, beban iklan, pengeluaran R&D, dan sebagainya dengan tujuan untuk mencapai suatu tingkat return on asset atau return on investment tertentu. Tindakan ini biasanya dilakukan pada periode yang tingkat proditabilitasnya tinggi.
3. **Income Maximization**
Yang disebut dengan income maximization yaitu manajer berusaha melaporkan net income yang tinggi dengan motivasi mendapat bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang.
4. **Income Smoothing**
Manajer mempunyai kecenderungan untuk meratakan laba bersih sehingga berada tetap diantara bogey (laba minimum untuk mendapat bonus) dan cap (laba maksimum untuk mendapat bonus). Lebih jauh lagi apabila manajer mempunyai sikap menghindari risiko (risk-averse), mereka akan memilih untuk mengurangi aliran bonus yang tidak berubah-ubah sehingga perataan laba dipilih sebagai jalan keluar.

Perataan Laba

Perataan laba adalah salah satu hipotesis yang digunakan untuk menjelaskan manajemen laba. Definisi income smoothing menurut Beidelman yang dikutip Belkaoui (2012:192) adalah: "Perataan laba yang dilaporkan dapat didefinisikan sebagai pengurangan atau fluktuasi yang disengaja terhadap beberapa tingkatan laba yang saat ini dianggap normal oleh perusahaan. Dalam pengertian ini, perataan laba mencerminkan suatu usaha dari manajemen perusahaan untuk menurunkan variasi yang abnormal dalam laba sejauh yang diizinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang baik."

Setelah melihat pengertian perataan laba diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perataan laba merupakan tindakan menormalisasikan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan untuk mencapai tingkat tertentu yang diinginkan perusahaan atau dianggap normal oleh perusahaan.

Salah satu teori yang mendasari penelitian perataan laba adalah Teori Keagenan (*agency theory*). **Jin dan Machfoedz (1998)** mengemukakan bahwa terjadinya praktik perataan laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pihak internal (manajemen) dan pihak eksternal (pemegang saham, kreditor, dan pemerintah), sehingga pihak-pihak akan berusaha untuk mengotimalkan kepentingannya terlebih dahulu.

Model Eckel

Dari tiga pendekatan laba, yaitu **Copeland (1968), Imhoff (1977), dan Eckel (1981)**, yang paling umum dan yang paling banyak digunakan oleh peneliti dari berbagai negara untuk mengklasifikasikan perusahaan kedalam kelompok *income*

smoothers (melakukan *income smoothing*) atau *non-income smoothers* adalah model Eckel (1981). Model ini membandingkan kovarian laba ($CV\Delta I$) dengan kovarian penjualan ($CV\Delta S$), mana yang lebih besar. Suatu perusahaan di kategorikan sebagai *income smoothers* jika kovarian laba lebih kecil dibandingkan dengan kovarian penjualan ($CV\Delta I < CV\Delta S$) atau $\frac{CV \text{ Penjualan}}{CV \text{ Laba}} \geq 1$, dan sebaliknya jika ($CV\Delta I > CV\Delta S$) maka dikategorikan sebagai *non-income smoothers*. ΔI merupakan perubahan laba dalam satu periode, ΔS merupakan perubahan penjualan/pendapatan dari satu periode. CV merupakan koefisien variasi dari variabel, yaitu standar deviasi ΔI atau ΔS dibagi dengan rata-rata ΔI atau ΔS . Koefisien variasi (*coefficient of variation/ CV*) dimaksud diatas, untuk penjualan/pendapatan (*sales/revenue*) dan laba (*income*), dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CV_{\text{laba}} = \frac{\sigma_{\text{laba}}}{\bar{x}_{\text{laba}}}$$

$$CV_{\text{penjualan}} = \frac{\sigma_{\text{penjualan}}}{\bar{x}_{\text{penjualan}}}$$

Keterangan:

σ_{laba} = standar deviasi laba dalam satu periode

$\sigma_{\text{penjualan}}$ = standar deviasi penjualan/pendapatan dalam satu periode

\bar{x}_{laba} = rata-rata laba dalam satu periode

$\bar{x}_{\text{penjualan}}$ = rata-rata penjualan/pendapatan dalam satu periode

Reaksi Pasar

Untuk mengetahui reaksi pasar maka kita menggunakan beta-beta sebagai pengukur risiko merupakan pengukur volatilitas antara *return* suatu saham dengan *return* pasar. Semakin besar *return* suatu saham berfluktuasi terhadap *return* pasar, semakin besar risikonya (Hartono;2013).

Adapun langkah-langkah dalam menghitung variabel dependen ini adalah sebagai berikut:

1. Mengambil data harga saham penutupan (*closing price*) bulanan setiap perusahaan yang dijadikan sampel.
2. Menghitung *return* realisasi (*actual return*) harian masing-masing saham selama periode peristiwa. *Return* realisasi (*actual return*) saham diperoleh dari perhitungan berikut :

$$R_{it} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

$R_{i,t}$ = *return* realisasi (*actual return*) untuk saham i pada hari ke-t

P_t = harga saham penutupan (*closing price*) untuk saham i pada hari ke t

P_{t-1} = harga saham penutupan (*closing price*) untuk saham i pada hari ke t-1

3. Menghitung *return* ekspektasi (*expected return*) harian masing-masing saham selama periode peristiwa. *Return* ekspektasi (*expected return*) dihitung dengan menggunakan model sesuaian pasar (*market-adjusted model*). Model sesuaian pasar menganggap bahwa penduga yang terbaik untuk mengestimasi *return* suatu sekuritas adalah *return* indeks pasar pada saat tersebut. Dengan menggunakan model ini maka tidak perlu lagi menggunakan periode estimasi untuk membentuk model estimasi, karena *return* sekuritas yang diestimasi sama dengan *return* indeks pasar (Jogiyanto, 2009). *Return* ekspektasi (*expected return*) tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$E(R_{it}) = \frac{\sum_{i-j}^n R_{it}}{n}$$

Keterangan:

$E(R_{i,t})$ = *return* ekspektasi (*expected return*) saham i pada hari ke-t

\sum_{i-j}^n = jumlah keuntungan saham

n = jumlah tahun yang diteliti

4. Menghitung *return* tidak normal (*abnormal return*) harian masing-masing saham selama periode peristiwa. *Return* tidak normal (*abnormal return*) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$AR_{it} = R_{it} - E(R_{it})$$

Keterangan:

$AR_{i,t}$ = *return* tidak normal (*abnormal return*) saham i pada hari ke-t

$R_{i,t}$ = *return* realisasi (*actual return*) saham i pada hari ke-t

$E(R_{i,t})$ = *return* ekspektasi saham i pada hari ke-t

5. Menghitung akumulasi *return* tidak normal atau *cumulative abnormal return* (CAR) selama periode peristiwa. Akumulasi *return* tidak normal atau *cumulative abnormal return* (CAR) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR_{i,t} = \sum_{a=t-3}^t AR_{i,t}$$

Keterangan:

$CAR_{i,t}$ = akumulasi *return* tidak normal (*cumulative abnormal return*) saham i selama periode peristiwa

$AR_{i,t}$ = *return* tidak normal (*abnormal return*) untuk saham i pada hari ke t, yaitu mulai bulan -3 sampai bulan ke t+3

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian dapat diketahui pengaruh *income smoothing* terhadap reaksi pasar melalui persamaan regresi $Y = 0,132 + 0,304X$ yang mempunyai arti apabila terjadi 1 poin penambahan X (tindakan perataan laba) maka akan menambah nilai Y (reaksi pasar) sebesar 0,304 dan apabila nilai perataan laba sama dengan 0 (nol) maka reaksi pasar sebesar 0,132 dengan asumsi faktor lain dianggap dalam kondisi tetap. Hasil regresi tersebut menunjukkan bahwa *income smoothing* berpengaruh negatif terhadap reaksi pasar. Adapun hasil perhitungan R Square sebesar 0,071 atau 7,1%. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel X (*income smoothing*) terhadap variabel Y (reaksi pasar) sebesar 7,1% dimana angka tersebut masuk dalam kategori rendah. Dari perhitungan t hitung sebesar 1,323 dengan signifikansi 0,199 lebih besar dari 0,05 didapatkan t tabel sebesar 2,03452 sehingga tampak bahwa nilai t hitung < t tabel yang berarti bahwa *income smoothing* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap reaksi pasar. Hal ini berarti perusahaan perata laba dinilai negatif sehingga pasar tidak bereaksi atas informasi laba yang diberikan.

Berdasarkan perhitungan yang telah tercantum sebelumnya, maka penulis menyimpulkan alasan mengapa tidak ada pengaruh antara *Income Smoothing* terhadap Reaksi Pasar, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Informasi laba yang diberikan oleh perusahaan perata laba sudah diprediksikan terlebih dahulu oleh investor.

2. Pasar kurang bereaksi terhadap perataan laba juga disebabkan karena kondisi perusahaan di Indonesia dimana pada umumnya pemilik saham juga sekaligus sebagai manajemen sehingga justru mendorong manajemen untuk lebih bebas dalam melakukan perataan laba
3. Para investor di pasar modal seringkali menunjukkan perilaku irasional dan melakukan tindakan berdasarkan *judgment* yang jauh menyimpang dari asumsi rasionalitas. Oleh sebab itu, reaksi pasar tidak berpengaruh terhadap *income smoothing* (perataan laba).

D. Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa pada perusahaan yang terdaftar di LQ 45 yang melakukan *income smoothing* memiliki nilai laba bersih lebih besar dari nilai penjualannya ($CV\Delta I > CV\Delta S$) serta selisih dari nilai tersebut menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Pada perusahaan yang terdaftar di LQ 45 pasar akan bereaksi ketika perusahaan tidak melakukan perataan laba, karena pada perusahaan bukan perata laba sulit untuk diprediksikan dari perusahaan perata laba, itu dikarenakan pada perusahaan bukan perata laba nilai CAR (*cumulative abnormal return*) lebih besar dari perusahaan perata laba sehingga pasar (investor) akan dengan mudah memprediksi.

Tindakan *Income Smoothing* (perataan laba) tidak berpengaruh terhadap reaksi pasar yang ditunjukkan dengan tingkat koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,071 atau 7% menunjukkan bahwa *Income Smoothing* berkontribusi rendah terhadap Reaksi Pasar. Dengan kata lain yang mempengaruhi reaksi pasar selain tindakan perataan laba yaitu seperti EPS (*Earning Per Share*).

Tindakan *Income Smoothing* (perataan laba) tidak berpengaruh secara signifikan, hal tersebut ditunjukkan dengan nilai t hitung sebesar 1,323 dengan signifikansi 0,199 lebih besar dari 0,05 didapatkan t tabel sebesar 2,03452 sehingga tampak bahwa nilai t hitung < t tabel. Hal ini berarti perusahaan perata laba dinilai negatif sehingga pasar tidak bereaksi atas informasi laba yang diberikan.

E. Saran

1. Untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap perusahaan, maka perusahaan harus mampu menunjukkan kinerja perusahaan yang bagus dan menyampaikan informasi apa adanya mengenai laporan laba rugi kepada investor mengenai perkembangan perusahaan melalui teori sinyal tersebut.
2. Bagi Investor dan Calon Investor
Untuk mengetahui kinerja perusahaan sebelum melakukan investasi sebaiknya para investor dan calon investor mencari tahu mengenai profit perusahaan dan memperhatikan informasi laba yang disampaikan.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya menggunakan periode estimasi yang lebih panjang misalnya 120 hari karena memungkinkan pengukuran reaksi pasar dengan periode estimasi yang lebih panjang akan relatif lebih baik, dan akan lebih baik jika penelitian selanjutnya menambah dan memperhatikan seperti beberapa faktor yang mungkin bisa berpengaruh terhadap perubahan reaksi pasar/harga saham pada pasar sekunder jumlah variabel penelitian dan sampel perusahaan tidak terpaku pada perusahaan yang terdaftar di LQ 45.

Daftar Pustaka

- Assih, Prihat dan M. Gudono, 2000. Hubungan Tindakan Perataan Laba Dengan Reaksi Pasar Atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.3 No.1, Januari: 35-53.
- Baridwan, Zaki. 2000. *Intermedite Accounting*. BPFE. Yogyakarta.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2012. *Teori Akuntansi (Accounting Theory)*. Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.
- Hartono, Jogiyanto. 2003. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi Kelima. Yogyakarta: BPFE
- Hartono, Jogiyanto. 2013. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. BPFE – Yogyakarta, Yogyakarta.
- Subramanyam, K.R & Wild, JJ. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Scott, RW. 2003. *Financial Accounting Theory. Third Edition*. Prentice Hall Inc.
- www.idx.co.id
- www.yahoo.finance.co.id